



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENGARUH RISK-TAKING DAN INNOVATION SKILL TERHADAP ENTERPRENEURSHIP READINESS PROGRAM KEAHLIAN KECANTIKAN DAN SPA

Diah Ayu Nurindah Yustina¹⁾, Maspiyah²⁾, Irma Russanti³⁾

Pendidikan Teknik Kejuruan, Universitas Negeri Surabaya

¹⁾24070895009@mhs.unesa.ac.id

Histori artikel

Received:
25 Mei 2025

Accepted:
16 Juni 2025

Published:
5 Agustus 2025

Abstrak

Kewirausahaan merupakan tantangan bagi sebagian besar orang. Banyak wirausahawan yang berhasil mengembangkan usahanya, baik dalam skala kecil maupun besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengambilan risiko dan keterampilan inovasi terhadap kesiapan berwirausaha pada program keahlian Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 1 Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengambilan risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, dengan nilai $t = -1,04$ dan $p\text{-value} = 0,299$ (lebih dari 0,05), yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya, pengambilan risiko pada siswa kelas XI, XII, dan alumni program keahlian Kecantikan dan Spa tidak berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam berwirausaha. Begitu pula pada variabel inovasi, hasil yang diperoleh juga tidak signifikan, dengan nilai $t = 1,65$ dan $p\text{-value} = 0,103$ (lebih dari 0,05), sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor lain di luar risk-taking dan innovation skill mungkin lebih dominan dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan di SMK.

Kata-kata Kunci: kesiapan berwirausaha, keterampilan inovasi, pendidikan vokasi, kecantikan dan spa, *risk-taking*

*Corresponding author: Diah Ayu Nurindah Yustina (24070895009@mhs.unesa.ac.id)

Abstract. Entrepreneurship is a challenge for most people. Many entrepreneurs are successful in developing their businesses, both on a small and large scale. This study aims to analyse the effect of risk-taking and innovation skills on entrepreneurship readiness. innovation skills on entrepreneurship readiness in the Beauty and Spa expertise programme at SMK Negeri 1 Lamongan. The results of this study are the results of an insignificant effect on the risk taking variable of $t = -104$ with a p-value of 0,299 because it is more than 0.05, which means H_a is rejected and H_o is accepted. Risk taking or risk taking in class XI, XII, and alumni of the beauty and SPA expertise programme has no effect on entrepreneurial readiness. At innovation variable, also obtained insignificant results with $t = 1.65$ p value=0.103 and more than 0.05, which means H_a is rejected and H_o is accepted. The results of this study suggest that factors beyond risk-taking and innovation skills may play a more dominant role in shaping students' entrepreneurship readiness. This insight can serve as a reference for the development of entrepreneurship curricula in vocational high schools (SMK).

Keywords: beauty and spa, entrepreneurship readiness, innovation skills, vocational education

Latar Belakang

Berwirausaha merupakan suatu tantangan tersendiri bagi kebanyakan orang. Banyak wirausahawan yang sukses mengembangkan usahanya, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Tetapi, tidak jarang juga wirausahawan yang usahanya kurang berjalan dengan baik bahkan sampai bangkrut. Tantangan dalam berwirausaha sedikit banyak mempengaruhi seseorang untuk bisa memulai suatu usaha. Para generasi muda Indonesia, memiliki minat dan kesiapan yang masih rendah, dan itu menjadi perhatian serius dari pemerintah (Dora, 2019).

Banyak sekali lulusan yang ingin menjadi pegawai, baik pegawai negeri sipil (PNS) ataupun pegawai swasta, tetapi kesempatan kerja yang ada sangatlah terbatas., sehingga angka pengangguran di Indonesia masih tinggi (Suryani & Sunanik, 2019). Angka pengangguran di Indonesia pada Agustus 2023 mencapai 7,86 juta orang, berkurang sebanyak 0,56 juta orang (6,77 persen) jika dibandingkan dengan Agustus 2022 (8,42 juta orang). Sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2023 mencapai 5,32 persen, mengalami penurunan sebesar 0,54 persen poin dibanding Agustus 2022 (5,86 persen).

Terciptanya lapangan kerja atau kewirausahaan terus dilakukan dengan cara mengarahkan dan membangun bidang pendidikan agar pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan bisa tercapai (Amenan & Sukidjo, 2016). Kreativitas dan kemampuan berinovasi dalam mengembangkan produk barang atau jasa yang akan dijual adalah hal yang harus dimiliki seorang wirausahawan. Hal ini karena permintaan dari konsumen yang sangat beragam seiring perkembangan zaman. Kreativitas dan inovasi membuat pengusaha bisa bekerja lebih efektif dan efisien, sehingga bisa menemukan sebuah peluang usaha baru (Wiyono et al., 2020).

Pada Sekolah menengah Kejuruan (SMK), program kewirausahaan sesuai dengan konsentrasi keahliannya masing-masing, bisa juga memilih konsentrasi keahlian yang paling

unggul untuk mengembangkan potensi wirausaha pada siswa. Program wirausaha pada siswa menekankan proses pembangunan dan pengembangan jiwa wirausaha siswa SMK. Pada program ini, siswa belajar untuk melakukan suatu usaha, mulai dari mencari peluang usaha, merancang dan mencoba suatu jenis usaha yang ingin dibangun sendiri. Siswa juga harus bisa mengelola usaha, mengatasi masalah, dan menemukan cara untuk berkompetisi dan membuat usahanya sukses (Amenan & Sukidjo, 2016). Pengetahuan tentang kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan seseorang untuk siap memasuki dunia usaha (Suryani & Sunanik, 2019) Siswa lulusan harus memiliki kesiapan berwirausaha dan juga kemampuan kepemimpinan, sehingga bisa mempersiapkan diri terhadap dampak revolusi industri (Andayani et al., 2023) Salah satu dari sifat atau karakteristik yang ada pada wirausaha adalah kecenderungan mengambil resiko (risk taking). Menurut beberapa ahli, kecenderungan mengambil resiko adalah hal yang tidak terpisahkan dari wirausaha. (Wijaya & Mahendro Kuncoro, 2015). Direktorat Pembinaan SMK Kemdikbud terus berupaya agar kewirausahaan di SMK terus berkembang dengan memberikan program Bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan SMK, sehingga para Kepala Sekolah harus bisa mencetak lebih banyak wirausaha muda dari SMK. Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) adalah pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk memiliki ketrampilan dalam berwirausaha melalui praktik wirausaha. Siswa dituntut untuk melakukan prakti berwirausaha melalui daring yang bertujuan untuk menghadapi era industri 4.0 dengan target omzet per semester (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Berdasarkan data internal SMKN 1 Lamongan, dari total lulusan program keahlian Kecantikan dan SPA tahun 2020–2023, hanya sekitar 18% yang menjalankan usaha mandiri, sementara sisanya bekerja di salon milik orang lain atau belum bekerja. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih serius dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak siswa masih duduk di bangku sekolah.

Teori yang digunakan untuk kesiapan berwirausaha adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikela sebagai teori yang membahas tentang perilaku yang dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang. Tiga faktor dasar dalam teori ini adalah: sifat perilaku, norma subjektif dan control perilaku. (Hasmidyani et al., 2022). Menurut (Susanti & Nugraha, 2022), Suatu niat untuk memperoleh keahlian dalam menjalankan usaha agar bisa menciptakan lapangan kerja bagi orang lain adalah kesiapan pribadi dalam berwirausaha.

Ada beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dibuat kali ini. Penelitian pengaruh antara pengambilan resiko terhadap kinerja usaha konveksi di Jakarta Barat. Kedua, terdapat pengaruh antara inovasi terhadap kinerja usaha konveksi di Jakarta Barat. Ketiga, tidak terdapat pengaruh antara proaktif terhadap kinerja

usaha konveksi di Jakarta Barat, keempat, tidak terdapat pengaruh antara competitive aggressiveness terhadap kinerja usaha konveksi di Jakarta Barat dan kelima, terdapat pengaruh antara otonomi terhadap kinerja usaha konveksi di Jakarta Barat (Dita & Soelaiman, 2021)

Sedangkan pada penelitian di jurnal lainnya yang ditulis oleh Yudhaningrum dkk 2021 yang berjudul Pengambilan Risiko Dan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengambilan risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini adalah Sebagai seorang mahasiswa yang akan menghadapi jenjang karir profesional kedepannya, berwirausaha merupakan salah satu pilihan untuk memiliki pekerjaan sekaligus menciptakan pekerjaan baru guna memantu pemerintah mengurangi angka pengangguran. Dengan memiliki perhatian terhadap pengambilan risiko, mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha dapat memikirkan strategi usaha untuk mengurangi tingkat risiko yang akan terjadi. (Yudhaningrum et al., 2021)

Pada jurnal penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha, membahas tentang factor yang paling kuat dalam mempengaruhi kesiapan pada siswa. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha antara lain: (1) self efficacy, (2) pengetahuan kewirausahaan (3) motivasi, dan (4) pengalaman praktik kerja industry (Yuliani, 2018). Penelitian dalam jurnal lain juga menunjukkan kesiapan berwirausaha relatif sedang (30,8%). Uji hipotesis menemukan bahwa variabel peranan orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 0,374 (sig 0,000). Begitu pula ketrampilan pengelolaan UJB sebesar 0,256 (sig 0,000) dan self-efficacy sebesar 0,191 (sig 0,007) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara peranan orangtua, ketrampilan pengelolaan UJB, dan self efficacy (Sari, 2013)

Penulis melakukan observasi awal di SMKN 1 Lamongan, dan diperoleh hasil bahwa terdapat mata Pelajaran Kewirausahaan yang ditempuh oleh siswa kelas XI dan kelas XII, tetapi kesiapan berwirausaha pada siswanya dan alumninya masih kurang. Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan pada responden acak berjumlah 50 orang. Dari 50 responden rata-rata menjawab netral pada 5 pernyataan yang diberikan berkaitan dengan *entrepreneurship readiness* (kesiapan berwirausaha). Pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan minat berwirausaha, 50% responden memilih netral, 38% responden memilih netral untuk merasa percaya diri untuk menjadi wirausahawan di bidang kecantikan dan spa, 44% responden menjawab netral pada pernyataan siap menghadapi tantangan dan resiko berwirausaha, analisis peluang usaha sudah dilakukan dan sebanyak responden 40%

yang menyatakan netral, serta 40 % responden menyatakan netral dalam pernyataan merasa memiliki kompetensi dan pengalaman yang baik di bidang kecantikan dan SPA. Pada obserasi awal mengenai kesiapan berwirausaha banyak yang masih ragu-ragu atau memiliki kesiapan wirausaha yang masih rendah.

Risk taking atau pengambilan resiko adalah sesuatu hal yang selalu dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu hal yang akan merugikan usaha secara tidak terduga dan tidak diharapkan (Basrowi, 2011). Pengambilan resiko adalah kemampuan untuk mengambil suatu keputusan walaupun informasi yang diperoleh masih kurang (Adeniyi et al., 2024). Dijelaskan juga bahwa pengambilan resiko adalah setiap perilaku yang dikendalikan secara sadar, atau tidak sadar dengan persepsi ketidakpastian tentang hasilnya (Stelmach, 1994). Observasi awal yang dilakukan pada responden acak berjumlah 50 orang. Pada pernyataan pertama, sebanyak 40% responden menjawab sangat setuju bahwa menjadi wirausahawan di bidang kecantikan dan SPA memiliki risiko yang harus dihadapi, 42 % responden menyatakan netral dalam pernyataan bisa membuat rencana untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi di pernyataan kedua, pada pernyataan ketiga tentang mencoba ide baru walaupun ada kemungkinan gagal sebanyak 44% responden menyatakan setuju, 46% menjawab netral pada pernyataan keempat tentang tidak takut untuk memulai usaha di bidang kecantikan dan SPA meskipun saya tahu ada risiko kegagalan, dan pada pernyataan kelima tentang memiliki pengalaman dalam menghadapi situasi yang berisiko sebanyak 48% responden menjawab netral.

Innovation skill (kemampuan berinovasi) adalah suatu gagasan atau ide, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang berupa hasil diskoveri maupun invensi (M. Kristiawan, 2018) Karakteristik wirausahawan sukses adalah selalu berinovasi, yang mengacu pada ide-ide baru, orisinalitas yang unik, dan juga pengembangan pada produk atau jasa yang sudah ada. Hal ini dikarenakan inovasi selalu berkaitan dengan ide baru, produk baru, dan teknologi baru yang digunakan di dalam suatu usaha (Adeniyi et al., 2024). Observasi awal kemampuan berinovasi yang dilakukan pada responden acak berjumlah 50 orang. Pernyataan pertama tentang menciptakan ide baru yang unik mendapatkan jawaban netral dari responden sebanyak 46%, pernyataan kedua ada 46% responden yang memilih setuju untuk mencoba metode atau teknik baru, sebanyak 48% responden memilih setuju pada pernyataan ketiga tentang menyesuaikan layanan atau produk sesuai pasar dan tren kecantikan, pada pernyataan keempat terdapat 42% yang menjawab netral dalam mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk melakukan inovasi, dan sebanyak 50% responden menjawab sangat setuju pada pernyataan inovasi dapat meningkatkan daya saing usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *risk-taking*, dan *innovation skills* terhadap *entrepreneurship readiness* program keahlian Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 1 Lamongan. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan pengetahuan sebagai faktor yang bisa memengaruhi kesiapan berwirausaha siswa. Perbedaan lainnya adalah penelitian sebelumnya mempertimbangkan digital literasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Originalitas dari penelitian ini membahas tentang faktor *risk-taking* (resiko) dan *innovation skill* terhadap kesiapan berwirausaha. Kontribusi dari penelitian ini adalah, diharapkan siswa program keahlian kecantikan dan spa mempunyai kesiapan berwirausaha sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dan deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk dapat menjelaskan suatu keadaan peristiwa atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang dapat dijelaskan berupa angka atau huruf. Pada penelitian ini, menggunakan deskriptif untuk menjelaskan hipotesis yang ada dengan menggunakan metode survey menggunakan teknik kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah proses yang bertujuan untuk menganalisis hal apa yang ingin diketahui oleh penulis. (Dita & Soelaiman, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Lamongan. Populasi adalah suatu obyek atau subyek yang mempunyai klasifikasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan disimpulkan hasil penelitiannya (Sugiyono, 2013). Teknik sampling purposive dipilih karena peneliti ingin memastikan bahwa responden adalah individu yang benar-benar telah menempuh mata pelajaran kewirausahaan dan relevan dengan konteks penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa pada program keahlian kecantikan dan SPA SMKN 1 Lamongan. Sampel pada penelitian ini adalah kelas XI, XII dan alumni program keahlian kecantikan dan SPA SMKN 1 Lamongan 5 tahun terakhir yang berjumlah 100 orang.

Instrumen di dalam penelitian ini berupa kuesioner dimana pertanyaannya dikembangkan dari indikator yang berkaitan dengan variabel *Risk-taking* dan *innovation skill* dengan menggunakan skala likert sebagai pilihan jawabannya. Indikator yang terdapat di dalam kuesioner bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa berani mengambil risiko dalam situasi kewirausahaan dan juga mengukur kemampuan siswa untuk menciptakan atau mengembangkan ide baru dalam bisnis kecantikan. Instrumen penelitian diberikan kepada responden penelitian melalui Google Forms yang tautannya disebarakan pada grup whastapp kelas XI, XII serta alumni siswa program keahlian kecantikan dan SPA.

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, mulai bulan November sampai Desember 2024.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Skala	No.Butir
<i>Entrepreneurship Readiness</i>	Kesiapan siswa untuk memulai dan mengelola bisnis	Likert	11,12,13,14,15
<i>Risk Taking</i>	Sejauh mana siswa berani mengambil risiko dalam situasi kewirausahaan	Likert	1,2,3,4,5
<i>Innovation Skill</i>	Kemampuan siswa untuk menciptakan atau mengembangkan ide baru dalam bisnis kecantikan	Likert	6,7,8,9,10

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Regresi berganda adalah metode analisis yang terdiri lebih dari dua variabel yaitu dua atau lebih variabel independent dan satu variabel dependen (Hafni Sahir, 2021). Analisis data menggunakan Stata/MP 17.0 yang bisa menghitung nilai setiap variabel. Data akan disajikan secara rangkuman (summarize) dan dijelaskan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas *risk-taking* (X1) dan *innovation skill* (X2) serta variabel terikat yaitu *entrepreneurship readiness* (Y). Variabel penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan berwirausaha pada siswa dan alumni Tata kecantikan kulit dan rambut yang termasuk pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA SMKN 1 Lamongan. Data yang sudah diisi oleh 100 responden disajikan berupa rangkuman (*summarize*), seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Data Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max	TCR (%)	Keterangan
enterprene~s	100	20.1	1.141504	17	23	80,4%	Baik
risk_taking	100	20.23	1.071721	17	22	80,92%	Baik
innovation	100	20.66	1.165324	18	23	82,64%	Baik

Sumber : Data primer diolah 2024

Tabel 2 menampilkan jawaban responden yang baik dilihat pada persentase jawaban TCR. Secara umum, responden yang terdiri dari siswa kelas XI, XII dan alumni program keahlian kecantikan dan Spa menjawab setuju pada pernyataan yang terdapat pada kuesioner dengan rata-rata nilai lebih dari 20 dan persentase TCR (*True Classification Rate*) lebih dari 80%. Variabel *enterprenenership readiness* mendapat rata-rata 20,1 dan TCR sebesar 80,4%, pada variabel *risk taking* mendapat rata-rata 20,23 dan TCR sebesar 80,92%, sedangkan pada variabel *innovation* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 20,66 dan TCR 82,64%.

Berdasarkan Tabel 3, memperlihatkan nilai signifikan variabel lebih dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa semua data mempunyai distribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Shapiro–Wilk W test for normal data						
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z	Keterangan
enterprene~l	100	0.98561	1.188	0.382	0.35130	Data berdistribusi normal (p>0,05)
risk_takin~l	100	0.98415	1.308	0.596	0.27549	Data berdistribusi normal (p>0,05)
innovation~l	100	0.99799	0.166	3.987	0.99997	Data berdistribusi normal (p>0,05)

Sumber : Data diolah dengan STATA/MP 17.0, 2024

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui keditaksamaan varian (Kambono & Marpaung, 2020).

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedasitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity
Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of entrepreneurship_readiness_all
H0: Constant variance
chi2(1) = 0.43
Prob > chi2 = 0.5100

Sumber : Data diolah dengan STATA/MP 17.0, 2024

Nilai chi2 ini kecil (0.43), yang menunjukkan bahwa statistik uji ini tidak memberikan bukti kuat untuk menolak hipotesis nol. Artinya, ada sedikit bukti bahwa terdapat heteroskedastisitas dalam data. Pada hasil ini, p-value = 0.5100, yang jauh lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang berarti varians error model dianggap konstan, dan model tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

regress entrepreneurship_readiness_all risk_taking_all innovation_all						
Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	4.80063152	2	2.40031576	F(2, 97)	=	1.87
Residual	124.199368	97	1.28040586	Prob > F	=	0.1589
Total	129	99	1.3030303	R-squared	=	0.0372
				Adj R-squared	=	0.0174
				Root MSE	=	1.1316
entrepreneurs~l	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
risk_taking_all	-.1107417	.1061259	-1.04	0.299	-	.099889
innovation_all	.160678	.0976015	1.65	0.103	-.033034	.35439
_cons	19.0207	2.92587	6.50	0.000	13.21365	24.82774

Sumber : Data diolah dengan STATA/MP 17.0, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 19.0207 - 0.1107X_1 + 0.1607X_2$$

Koefisien untuk *risk taking* adalah -0.1107, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *risk taking* akan menurunkan *entrepreneurship readiness* sebesar 0.1107, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, *p-value* = 0.299, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa koefisien ini tidak signifikan. Artinya, *risk taking* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *entrepreneurship readiness* dalam model ini. Koefisien untuk *innovation* adalah 0.1607, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *innovation* akan meningkatkan *entrepreneurship readiness* sebesar 0.1607, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, *p-value* = 0.103, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa koefisien ini juga tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 6. Hasil Uji t

<i>enterpreneurs~l</i>	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
<i>risk_taking_all</i>	-.1107417	.1061259	-1.04	0.299	-.3213723	.099889
<i>innovation_all</i>	.160678	.0976015	1.65	0.103	-.033034	.35439
<i>_cons</i>	19.0207	2.92587	6.50	0.000	13.21365	24.82774

Sumber : Data diolah dengan STATA/MP 17.0, 2024

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan hasil pengaruh yang tidak signifikan pada variabel *risk taking* sebesar $t = -1.04$ dengan *p-value* 0,299 karena lebih dari 0,05 yang artinya H_a ditolak dan H_o diterima. *Risk taking* atau pengambilan resiko pada siswa kelas XI,XII, dan alumni program keahlian kecantikan dan SPA tidak berpengaruh terhadap *entrepreneurship readiness* (kesiapan berwirausaha). Pada variabel *innovation*, juga didapatkan hasil yang tidak signifikan dengan $t = 1.65$ *p value* = 0,103 dan lebih dari 0,05 yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima.

Ketidaksignifikanan variabel *risk-taking* dan *innovation skill* dapat dijelaskan oleh kemungkinan adanya variabel mediasi seperti dukungan keluarga, pengalaman kerja lapangan, atau persepsi efikasi diri siswa. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor psikososial memainkan peran penting dalam kesiapan berwirausaha.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan bahwa *risk taking* tidak berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurship readiness* pada siswa dan alumni program keahlian kecantikan dan SPA SMKN 1 Lamongan. Hal itu dibuktikan dengan hasil yang tidak signifikan pada uji hipotesis dimana baik variabel *risk taking* mendapatkan hasil sebesar $0.299 > 0.05$.

Hasil ini didukung oleh penelitian Syamsiya (2023) yang menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha, dimana di dalam penelitiannya hasil

analisis membuktikan bahwa yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha adalah persepsi kepribadian, motivasi, Pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, serta keinginan pribadi (Syamiya et al., 2023). Pada penelitian lainnya, variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha (Muawwanah et al., 2020). Hasil penelitian lain, menjelaskan bahwa risk taking behaviour pada mahasiswa Universitas Andalas yang berwirausaha terdiri dari dimensi pengambilan keputusan, keberanian bertindak dan menanggung resiko (Dewani et al., 2022)

Pengambilan resiko dalam berwirausaha merupakan suatu keputusan yang diambil berdasarkan akibat baik atau buruk yang nantinya mungkin dihadapi oleh demi memajukan suatu usaha (Juliana, 2019). Ketika seseorang sudah siap menjalankan sebuah usaha, maka pasti menganalisis resiko yang ada. Seorang wirausahawan pasti pernah mempertimbangkan dan mengambil resiko dalam menjalankan usahanya agar bisa memberikan keberhasilan dan kesuksesan bagi usahanya (Victoria, 2023). Adanya potensi kegagalan atau kerugian pada usaha, menjadi pertimbangan bagi kesiapan berwirausaha (Juliana, 2019). Pada penelitian Wulandari 2020, menyatakan bahwa laki-laki lebih berani mengambil resiko daripada perempuan (Wulandari & Deliabilda, 2020)

Hasil dari analisis pengaruh *innovation skill* terhadap *entrepreneurship readiness* pada siswa kelas XI, XII, dan alumni program keahlian kecantikan dan SPA didapatkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan. Hal itu dibuktikan dengan hasil yang tidak signifikan pada uji hipotesis dimana variabel *innovation skill* mendapatkan hasil sebesar $0,103 > 0,05$. Salah satu kemungkinan penyebab ketidaksignifikan pengaruh *innovation skill* adalah karena keterbatasan pengalaman praktik inovatif siswa dalam konteks nyata. Meskipun mereka memiliki pemahaman teoretis, keterampilan praktis dalam menciptakan inovasi bisnis seringkali belum terbentuk dengan baik.

Menurut penelitian, inovasi yang terdapat pada sebuah usaha berupa inovasi produk (barang, jasa, ide dan tempat) dan inovasi manajemen (proses kerja, proses produksi, keuangan pemasaran, dll) (Hadiyati, 2011). Di dalam program keahlian kecantikan dan SPA, inovasi biasanya juga mengikuti tren kecantikan yang sedang berkembang, karena dunia kecantikan dari waktu ke waktu selalu berubah. Pada penelitian sebelumnya, variabel inovasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan wirausaha muda dalam menjalankan usaha kuliner di wilayah Binong Tangerang (Juliana, 2019), yang di dalam hal ini juga berhubungan dengan kesiapan berwirausaha

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terkait penelitian tentang pengaruh *risk taking* dan *innovation skill* terhadap *entrepreneurship readiness*, disimpulkan bahwa kedua

variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurship readiness* pada siswa kelas XI, XII dan alumni program keahlian kecantikan dan SPA. Hasil ini ditunjukkan dengan perhitungan regresi dan uji hipotesis. Hal ini berarti, kesiapan berwirausaha dipengaruhi oleh faktor lainnya yang lebih signifikan daripada faktor pengambilan resiko dan kemampuan berinovasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memasukkan variabel baru seperti *entrepreneurial self-efficacy*, *role model entrepreneurship*, atau dukungan lingkungan sekolah sebagai prediktor tambahan terhadap kesiapan berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Adeniyi, A. O., Gamede, V., & Derera, E. (2024). Individual entrepreneurial orientation for entrepreneurial readiness. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02728-9>
- Amenan, & Sukidjo. (2016). Kesiapan berwirausaha siswa SMK se-Kabupaten Lombok Tengah. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 3, 1–13. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Andayani, Y., Nurjanah, N., Dwi Prasetya, D., & Malang, N. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha dan Leadership pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 854–860. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, June). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia SPW*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewani, S. W., Rahmi, F., & Rahayuningsih, T. (2022). Risk Taking Behaviour Pada Mahasiswa Universitas Andalas Padang Yang Berwirausaha Di Masa Pandemi Covid-19. *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 7(5), 608–620.
- Dita, & Soelaiman, L. (2021). Pengaruh pengambilan resiko, inovasi, proaktif, competitive aggressiveness dan otonomi terhadap kinerja usaha konveksi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 11(1), 186–195.
- Dora, Y. M. (2019). Minat, Jiwa Kewirausahaan Dan Pengetahuan Untuk Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i1.3535>
- Dwijo Wiyono, H., Ardiansyah, T., Rasul, T., & Bahasa dan Seni, F. (2020). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha. *Jurnal Usaha*, 1(2), 19–5.
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13, 8–16.
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.). Penerbit KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- Hasmidyani, D., Mardetini, E., & Eka Amrina, D. (2022). Generasi Z dan kewirausahaan: mengukur intensi berwirausaha berbasis theory of planned behavior. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/jepk.v10n1.p19-30>
- Juliana. (2019). Pengaruh Inovasi Dan Pengambilan Risiko Terhadap Perkembangan Wirausaha Muda Dalam Bidang Kuliner Di Wilayah Binong Tangerang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 10, 1–12.

- Kambono, H., & Marpaung, E. (2020). *Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* Elyzabet Indrawati Marpaung. 12(1), 137–145. <http://journal.maranatha.edu>
- Muawwanah, R., Kairawai, S., & Sasono, H. (2020). Kesiapan Berwirausaha Aktivis Organisasi Mahasiswa: Sebuah Pendekatan Asosiatif. *Youth & Islamic Economic Journal*, 1–11.
- Sari, A. S. (2013). Kesiapan berwirausaha pada siswa SMK kompetensi keahlian jasa boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 154–168. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1025>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, Y., & Sunanik. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa Kelas X Smkn li Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11, 659–655.
- Susanti, E., & Nugraha, J. (2022). Analisis kepribadian dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha melalui perceived behavioural control. *Jurnal ekonomi pendidikan dan kewirausahaan*, 9(2), 189–206. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n2.p189-206>
- Syamiya, E. N., Disman, D., Suwatno, S., & Mulyadi, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 13(2), 144–156. <https://doi.org/10.24036/011261710>
- Victoria, E. (2023). Pengaruh Keberanian Pengambilan Risiko Bisnis Dan Latar Belakang Keluarga Terhadap Keberhasilan Wirausaha Muda. *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding*, 2, 217–226.
- Wijaya, T., & Mahendro Kuncoro, A. (2015). Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Risiko. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(2), 109–123.
- Wulandari, A., & Deliabilda, S. A. (2020). Keberanian Mengambil Risiko Bisnis pada Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 22(3), 217–227. <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i3.494>
- Yudhaningrum, L., Akbar, Z., Fadhallah, R., & Ode Imani Ismi, W. (2021). Pengambilan risiko dan intensi berwirausaha pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 34–41. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Yuliani, A. T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Arys Tri Yuliani. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Unesa*, 6, 121–124.
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- M. Kristiawan, d. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
- Stelmach, G. &. (1994). *The Psychology of Risk Taking Behavior*. Germany: Departement of Industria/ Organizational Psychology Ruhr University Bochum.